

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam ajaran yang sempurna yang diberi oleh Allah untuk mengatur kehidupan umat manusia. Walaupun begitu, keutamaan ajaran Islam hanya akan menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak berkesan apabila tidak diwariskan kepada umat manusia juga tidak disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, dakwah memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam ajaran Islam.

Pengertian dakwah mempunyai ragam penafsiran yang berbeda-beda, bergantung pada sudut pandang serta pemahaman para ahli di dalam merumuskannya. Syekh Ali Mahfudz, dalam karyanya *Hidayah al-Mursyidin*, memberi penjelasan jika dakwah yaitu upaya menyeru dan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan serta mengikuti petunjuk yang benar. Dakwah juga mencakup ajakan untuk melaksanakan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar, dengan tujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.² Maka, dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz berfokus pada usaha menumbuhkan kesadaran manusia untuk berbuat kebajikan, mengamalkan kebaikan, dan meninggalkan kemungkaran.

¹Ali Baharudin, “Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam pemikiran Sayyid Quthub,”*Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 125–35.

²Rahmat Ramdhani, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Samudra Biru, 2018).

Dakwah menurut Abu Bakar Aceh memandang sebagai sebuah kewajiban berupa upaya menyeru manusia agar kembali kepada jalan Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya yang benar. Pelaksanaan dakwah itu harus dilakukan dengan mengedepankan kebijaksanaan serta disampaikan pada nasihat yang baik.³ Maka, konsep dakwah pada Abu Bakar Aceh diawali dari adanya perintah untuk mengajak manusia menuju kebenaran ilahi pada cara-cara yang bijak dan santun.

Sementara itu, menurut M. Arifin, dakwah merupakan kegiatan menyeru yang dapat disampaikan melalui beragam sarana, baik dalam bentuk tulisan, tindakan, maupun bentuk lainnya. Pelaksanaan dakwah dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan memengaruhi individu atau kelompok, sehingga tumbuh pemahaman, kesadaran, sikap, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang disampaikan, tanpa adanya unsur paksaan dalam prosesnya.⁴

Meskipun definisi-definisi itu dirumuskan dengan redaksi yang beragam, apabila dicermati secara komparatif bisa disimpulkan jika dakwah yaitu seluruh usaha yang bertujuan untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia demi terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah juga bisa dipahami sebagai setiap aktivitas yang dilakukan secara sadar, terencana, dan penuh tanggung jawab oleh umat Islam, dengan dilandasi akhlak yang mulia, agar tercipta kesejahteraan kehidupan baik pada masa sekarang

³H Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur* (Selat Media, 2023).

⁴Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012).

maupun masa yang akan datang.⁵ Pada kegiatan dakwah, ajaran Islam bisa dipahami, dihayati, serta diamalkan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa adanya dakwah, keberlanjutan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan manusia akan terputus. Oleh sebab itu, peran dan fungsi dakwah perlu dilaksanakan secara optimal agar mampu berkontribusi secara efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat, hingga ajaran Islam tetap terjaga dan lestari.

Dakwah adalah sebuah tugas yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi, dan dedikasi yang tinggi. Ini menjadi sebuah kewajiban buat setiap Muslim, yang harus dikerjakan dengan hati tulus supaya bisa berdampak besar di tengah masyarakat.⁶ Dalam prosesnya, dakwah butuh orang-orang khusus yang disebut da'i.

Muhammad Abd Fath al-Bayanuny menjelaskan bahwa da'i adalah sosok yang menyampaikan ajaran Islam, mengajarinya ke orang lain, dan berusaha keras menerapkannya dalam hidup sehari-hari. Setelah itu, beliau lanjut dengan membaca ayat.

(QS al-Ahzab: 45-46)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيرًا وَّدَاعِيًّا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ سَاجِدًا مُّنِيرًا

Artinya: *Wahai Nabi (Muhammad), Kami mengutus engkau agar dijadikan saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan dan agar dijadikan penyeru (agama) Allah pada izin-Nya serta pada pelita yang menerangi.*⁷

⁵NovriHardian, “Dakwah didalam perspektif AL-Qur'an dan Hadits”, Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018, Hal.44-45.

⁶Baharuddin, “Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, Hal.126

⁷Terjemahan Kemenag 2019

Uraian itu memberi suatu petunjuk jika da'i yaitu individu yang berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan menjadi unsur yang sangat penting dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat, hingga ajaran Islam dapat hadir, dipahami, dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim, terutama yang berperan sebagai da'i, mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai bentuk keberlanjutan estafet keilmuan para ulama sebagai pewaris ilmu agama.⁸

Sejalan pada hal itu, Abdullah bin Mas'ud menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebelum ilmu itu hilang, karena hilangnya ilmu terjadi seiring wafatnya para ulama. Wafatnya para ulama maupun da'i yaitu persoalan yang akan terus berlangsung dari masa ke masa dan menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan dakwah. Kondisi ini menuntut peran generasi muda untuk mempunyai semangat didalam mempelajari serta mewarisi khazanah keilmuan para ulama dan da'i. Oleh sebab itu, guna menghadapi tantangan itu, upaya kaderisasi da'i menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak bisa diabaikan.⁹ Demikian, karena berbagai problematika dan tantangan tersebut menuntut adanya upaya kaderisasi da'i.

Kaderisasi yaitu suatu proses pembinaan yang mencakup transfer dan penanaman nilai-nilai, baik yang sifatnya umum maupun khusus, yang dilaksanakan oleh suatu lembaga kepada anggotanya. Proses ini fungsinya sebagai bekal bagi para kader agar mampu melanjutkan dan menjaga keberlangsungan

⁸Lalu Ahmad Zaini, "Eksistensi Da'i Dalam Tilikan Al-Quran", Tasâmuh Volume 11, No. 2, Juni 2014, Hal.297-298.

⁹Maulida Mentari Ajeng Pambudi, Ade Yuliar, "Upaya Kaderisasi Da'i Muda Pada Pengajian Nahwu Shorof Di Desa Gading Santren, Belang Wetan Klaten", Jurnal Al-Manaj, Vol. 02 No. 01 Juni 2022, Hal.9-10.

lembaga itu. Maka kaderisasi bisa dipahami sebagai upaya sistematis dalam mempersiapkan generasi penerus pada masa yang akan datang pada pembekalan pengetahuan, wawasan, keterampilan, khususnya dalam bidang kepemimpinan dan manajemen.¹⁰

Di Departemen Agama Republik Indonesia, proses kaderisasi untuk calon dai menggunakan berbagai cara agar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bisa ditularkan dengan efektif. Beberapa metode yang diterapkan termasuk ceramah, sesi tanya jawab, berbagi pendapat secara santai, penguasaan materi, latihan praktis, simulasi skenario, diskusi dalam kelompok kecil, diskusi pleno yang melibatkan semua peserta, analisis studi kasus, bedah buku untuk mendalami isi, kegiatan membaca bersama, demonstrasi langsung, serta magang di lapangan.¹¹

Setiap organisasi atau lembaga pada umumnya mempunyai strategi dan metode tersendiri di dalam melaksanakan proses kaderisasi, termasuk didalam pembinaan da'i. Demikian pula dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan terpadu, yang tidak hanya menyelenggarakan program pembelajaran keagamaan, namun juga melaksanakan berbagai kegiatan kaderisasi da'i. Tujuan dari kaderisasi itu yaitu agar para santri mampu berperan aktif di tengah masyarakat serta memberi bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada umat yang memerlukannya.¹² Lebih lanjut,

¹⁰Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014).

¹¹ArindyaFentaPradika, “strategi Pengkaderan UKM Bidang Pembinaan Dakwah (BAPINDA) UIN Raden Intan Lampung”, *Skripsi*, 2019.

¹²Abi Hasan, Sarkawi, “*Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil*”, *Al-I'lam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , Vol. 5, No 2, Maret 2022, Hal.44

pesantren diarahkan untuk membentuk santri hingga mencapai tingkat penguasaan ilmu agama yang mendalam (tafaqquh fial-din), hingga mereka mempunyai kesiapan intelektual dan spiritual didalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Bekal keilmuan itu memungkinkan santri menjalankan peran sebagai pembimbing umat, sejalan pada fungsi ulama sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya), yaitu melanjutkan misi dakwah dan risalah kenabian.

Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan terbukti mampu bertahan hingga masa kini. Sejak awal kemunculannya pada era Walisongo, pesantren sudah berperan sebagai pusat penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Nusantara. Pesantren fungsinya tidak hanya sebagai institusi pendidikan keagamaan, namun juga menjalankan peran sosial dengan menjadi bagian dari kontrol dan pembinaan masyarakat sekitar dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan perkembangan zaman.¹³

Pada Observasi awal penulis, salah satu pondok pesantren yang turut mengambil peran penting didalam proses kaderisasi da'i yaitu Pondok Pesantren Nurul Jannah yang berlokasi di Kelayan Timur, Kota Banjarmasin. Pondok pesantren ini sudah dikenal luas sebagai lembaga yang turut mengambil peran di dalam melaksanakan pembinaan santri, tidak hanya pada aspek keilmuan agama secara teoritis, namun juga pada pengembangan keterampilan praktis. Pondok pesantren nurul jannah ini didalam membentuk generasi da'i terlihat dari berbagai program yang diselenggarakan, mulai dari pembelajaran formal, juga kegiatan non formal seperti kegiatan *muhadharah* dan lain-lain.

¹³Abdul Tolib, “*Pendidikan di pondok Pesantren Modern*”, Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1, No 1,Desember 2025, Hal.61

Pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah menjadi salah satu daya tarik utama bagi penulis untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Jadwal pembinaan, sistem pengajaran, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif memberi suatu petunjuk jika kaderisasi bukan sekedar program tambahan, namun sudah menjadi bagian integral dari tujuan Pondok Pesantren. Hal ini menandakan jika pesantren itu mempunyai kesadaran akan pentingnya mencetak da'i-da'i yang mampu menjawab kebutuhan dakwah di tengah masyarakat modern yang makin kompleks.

Dengan mempertimbangkan berbagai alasan diatas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh bagaimana pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah yang akan dipaparkan dalam penelitian yang berjudul **“KADERISASI DA'I DI PONDOK PESANTREN NURUL JANNAH KELAYAN TIMUR KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan kaderisasi da'i di pondok pesantren Nurul Jannah ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kaderisasi dai' di pondok pesantren Nurul Jannah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan kaderisasi dai di Pondok Pesantren Nurul Jannah.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kaderisasi dai di Pondok Pesantren Nurul Jannah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang signifikan di dalam memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas wawasan terkait proses kaderisasi da'i mengenai konsep, metode, serta strategi pengembangan dai, penelitian ini bukan hanya menjadi tambahan referensi akademik, namun juga dapat fungsinya sebagai pedoman praktis bagi berbagai lembaga, organisasi, maupun komunitas dakwah di dalam merancang dan melaksanakan program kaderisasi yang efektif. Maka, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang berupaya membentuk generasi da'i.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi nyata dalam upaya menciptakan santri-santri yang berkualitas, tidak hanya bagi pondok pesantren yang menjadi objek kajian, namun juga bagi seluruh pondok pesantren pada umumnya. Pada temuan dan rekomendasi yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam merumuskan strategi pendidikan dan pembinaan santri yang lebih efektif. Serta, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi para pengelola pesantren didalam melakukan inovasi dan perbaikan sistem pendidikan, hingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi tumbuhnya para santri.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul, perlu kiranya peneliti memberi penjelasan sebagai berikut:

1. Kaderisasi da'i yaitu suatu proses pembinaan yang sifatnya berkelanjutan dan jangka panjang, yang bertujuan untuk mengembangkan serta memaksimalkan potensi para calon da'i agar kelak mampu melahirkan kader da'i yang berkualitas. Hal ini memberi petunjuk jika konsep kaderisasi mempunyai ruang lingkup dan makna yang cukup luas. Di samping itu, kaderisasi juga menempatkan para kader sebagai generasi penerus yang dipersiapkan untuk melanjutkan peran dan tanggung jawab kepemimpinan dalam suatu organisasi.¹⁴ Bentuk kaderisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kaderisasi dai yang diterapkan di Pondok pesantren Nurul Jannah Putri melalui berbagai kegiatan, antara lain *Muhadharah*, Mujadalah, Maulid Habsyi, Ta'limulQur'an, Pengajian kitab Kuning yang mana kegiatan itu dilakukan rutin dalam seminggu.

2. Da'i merupakan individu yang menjalankan tugas dakwah, yakni menyampaikan serta menyebarluaskan ajaran Islam. Dalam aktivitas dakwah, seorang da'i memiliki peran mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui media lisan, tulisan, serta keteladanan dalam perbuatan, agar mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah tersebut juga diarahkan untuk mendorong terwujudnya perubahan menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁵ Adapun da'i yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri yang mengikuti proses kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Jannah Putri.

3. Pondok pesantren yaitu sarana pendidikan tempat para santri mendalami ilmu-ilmu keagamaan, sekaligus menjadi tempat tinggal bagi santri yang berasal

¹⁴Syarifuddin, *Manajemen Mutu* (Yogyakarta: Gadjah Mada UniversityPress, 2002), hal.30

¹⁵Enjang, AS "Dasar-dasar ilmu dakwah" Bandung: Widya Padjadjaran (2009).

dari daerah yang jauh dari tempat asalnya. KH. Imam Zarkasih memberi penjelasan jika pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama atau pemondokan, dengan kiai sebagai tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Masjid fungsinya sebagai pusat aktivitas yang menjiwai kehidupan santri, sementara proses pembelajaran ajaran Islam berlangsung di bawah bimbingan kiai dan menjadi kegiatan utama yang diikuti oleh para santri.¹⁶ Pondok pesantren yang dimaksud peneliti pondok pesantren Nurul Jannah kelayan timur kecamatan banjarmasin selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas kaderisasi da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Asli dengan judul “Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Desa Tatah Pemangkikh Baru Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kesamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajiannya, yaitu pembahasan mengenai kaderisasi da'i di lingkungan pondok pesantren beserta bentuk-bentuk pelaksanaannya. Adapun perbedaannya terletak pada variasi bentuk kaderisasi

¹⁶Prastowo, A. I., & Nugroho, I. S. (2023). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam perspektif KH Imam Zarkasyi.

yang diterapkan serta perbedaan lokasi pesantren yang dijadikan sebagai objek penelitian.¹⁷

2. Penelitian yang dibuat oleh Siti Nurjanah dengan judul “Kaderisasi Da’i di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Pangandaran didalam membentuk Da’i dan Da’iyah Profesional” mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Kesamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian yang membahas kaderisasi da’i di pondok pesantren serta bentuk-bentuk pelaksanaannya. Namun demikian, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Siti Nurjanah terdapat pada model atau bentuk kaderisasi yang diterapkan serta perbedaan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dibuat oleh Ahmad Yani dengan judul “Kaderisasi Da’i pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar” juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaan keduanya terletak pada pembahasan mengenai kaderisasi da’i di pondok pesantren serta bentuk pelaksanaannya. Adapun perbedaannya terletak pada variasi bentuk kaderisasi yang dikaji serta lokasi pesantren yang menjadi objek penelitian.¹⁸

¹⁷ Muhammad Asli, “Kaderisasi Da’i Di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Desa Tatah Pemangkikh Baru Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar”, Uin Antasari Banjarmasin’, 2022.

¹⁸ Ahmad Yani, “Kaderisasi Da’i Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar”, Uin Antasari, Banjarmasin, 2019.

G. Sistematika Penulisan

Di Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan

BAB II: Berfokus pada Kajian Teori, di mana dibahas sekilas tentang pengertian kaderisasi, tujuannya, berbagai jenis kaderisasi, prosesnya, plus pengertian da'i

BAB III: Metode Penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, desainnya, subjek dan objek penelitian, sumber data, cara mengumpulkan data, serta teknik mengolah dan menganalisis data

BAB IV: Berisi Hasil dan Pembahasan Penelitian, yang memuat temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.